

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan

1. Pengertian Pengembangan

Secara etimologis, istilah *research* berasal dari dua kata, yaitu *re* dan *search*. *Re* berarti Kembali atau berulang-ulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna. Dengan demikian penelitian atau *research* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna kembali secara berulang ulang.²⁰ Menurut Sangadji penelitian merupakan penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, teratur dan terus-menerus untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan sesuatu yang baru.²¹ Penelitian merupakan kegiatan mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.²²

Pengembangan dalam KBBI adalah perluasan. Pengembangan secara harfiah artinya proses, cara, pembuatan mengembangkan. Sedangkan arti pengembangan secara utuh adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan atau latihan.¹ Menurut Nusa Putra pengembangan merupakan penggunaan ilmu pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Produksi dan jasa ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru, sebelum dimulainya sistem produksi komersial

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2016), 408.

meningkatkan secara substansial apa yang sudah di produksi.² Pengembangan merupakan perluasan atau pedalaman suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk.³ Pengembangan dilakukan untuk menciptakan hasil produk temuan berdasarkan uji lapangan. Pengembangan sendiri adalah sebuah proses penerjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisik, didalamnya meliputi teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu.⁴

Penelitian pengembangan (*research and development*) merupakan pendekatan penelitian yang dirancang untuk menghasilkan dan menguji efektivitas produk tertentu yang relevan dan aplikatif dalam praktik, terutama dalam bidang pendidikan.⁵ Sedangkan menurut sugiyono, penelitian pengembangan merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut.⁶ Penelitian pengembangan merupakan proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menciptakan inovasi produk baru atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada. Konsep ini mencakup serangkaian metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifitasan produk tersebut.⁷

² Nusa Putra. (2011). *Research and Development*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

³ Ilmiawan dan Arif, "Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima)", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 102.

⁴ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2018), 99.

⁵ Wahidah, N. I., Iskandar, S. P., Sakung, N. T., Fatonah, U., & Susila, H. R. (2025). *Metodologi Penelitian Pengembangan Dalam Pendidikan*. Lakeisha, hlm 1.

⁶ Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, hlm 297.

⁷ Rindrayani, S. R., Rustiyana, R., Judijanto, L., Abdullah, G., & Ardiyanti, A. D. (2025). *Metode Penelitian dan Pengembangan: R&D Research and Development*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, hlm 3.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah proses atau suatu usaha yang melibatkan pencarian berulang-ulang dan perluasan inovasi untuk menghasilkan pengetahuan dan produk baru serta menguji keefektifan produk tersebut.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Rusman secara etimologis media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti “perantara”, sedangkan pembelajaran menunjukkan proses transformasi pengetahuan.⁸ Kata media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar.⁹ Media adalah sarana untuk mentransfer atau menyampaikan pesan. Suatu medium disebut sebagai media pendidikan ketika medium tersebut mentransfer pesan dalam suatu proses pembelajaran. Penggunaan media sangatlah penting, tidak mungkin mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan media. Media bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk semua tingkatan peserta didik dan di semua kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri,

⁸ Rusman, R., Corebima, A. D., & Widodo, A. (2019). *Media pembelajaran: Paradigma baru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 42-45

⁹ Riyana, C. (2012). *Media pembelajaran*. KEMENAG RI.

dan mengambil perspektif jangka panjang peserta didik tentang pembelajaran mereka.¹⁰

Media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang dipakai dalam proses belajar mengajar, yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan secara efektif. Media ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, emosi, serta fokus para peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat tepat sasaran dan bermanfaat.¹¹ Media pembelajaran adalah media-media yang dipakai selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, berfungsi sebagai alat bantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar lebih mudah dan dapat ingat dalam jangka waktu yang panjang.¹² Media pembelajaran merupakan alat atau benda yang digunakan untuk membantu serta memperlancar proses belajar mengajar.¹³

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dalam penyampaian pesan atau informasi sehingga makna dari penyampaian tersampaikan lebih jelas dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media Pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya media pendidik dapat menyampaikan materi kepada peserta didik lebih mendalam dan bermakna. Pendidik tidak hanya

¹⁰ Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*

¹¹ Mashuri, S. (2019). *Media pembelajaran matematika*. Deepublish, 4.

¹² Wahab, A., Junaedi, S. P., Efendi, D., Prastyo, H., PMat, M., Sari, D. P., ... & Wicaksono, A. (2021). *Media pembelajaran matematika*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

¹³ Batubara, H. H. (2020). *Media pembelajaran efektif*. Semarang: Fatawa Publishing, 3, 4.

menyampaikan materi berupa kata-kata dengan ceramah akan tetapi dengan adanya media pendidik dapat mengajak peserta didik untuk memahami materi secara lebih konkret. Menurut Wina Sanjaya ada beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran yaitu :

a. Fungsi Komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampaian pesan oleh pendidik kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih efektif dan tidak ada kesulitan dalam menyampaikan pesan

b. Fungsi Motivasi

Media pembelajaran dapat memotivasi peserta didik agar lebih antusias dalam proses pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik, tetapi juga dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah semangat peserta didik untuk belajar secara aktif.

c. Fungsi Kebermaknaan

Penggunaan media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna karena pembelajaran bukan hanya memperoleh tambahan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menganalisis dan kreatif dalam menciptakan pemahaman baru.

d. Fungsi Penyamaan Persepsi

Media pembelajaran dapat menyamakan persepsi setiap peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disampaikan.

e. Fungsi Individualitas

Mengingat latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, baik itu pengalaman, gaya belajar, maupun kemampuan peserta didik. Maka adanya media pembelajaran dapat menyesuaikan setiap kebutuhan masing-masing individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda. Sehingga kualitas pembelajaran secara keseluruhan dapat meningkat.¹⁴

Media pembelajaran juga memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai berikut:

1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu

Media pembelajaran dapat mendokumentasikan objek atau peristiwa secara permanen melalui foto, film atau direkam melalui video atau audio.

2) Memanipulasi keadaan atau obyek tertentu

Melalui media pembelajaran guru dapat menyajikan materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

3) Menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran secara signifikan¹⁵

¹⁴ Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.

¹⁵ Sanjaya, Wina, Media Komunikasi Pembelajaran (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), 70-75.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, maka guru harus dapat mengikuti perkembangan ini saat mengajar. Guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Nasution, manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami peserta didik, serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- c. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, peserta didik tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang

dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainnya.¹⁶

Sedangkan Menurut Daniyanti ada beberapa manfaat praktis media pembelajaran dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- 1) Peserta didik dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Media pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, sehingga peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Dapat mengatasi keterbatasan ruang waktu, tenaga dan daya indra.
- 5) Media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam mengendalikan kelas dan memudahkan kendali pendidik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.¹⁷

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Adanya media pembelajaran dapat membantu pendidik lebih mudah dalam memaparkan materi, juga dapat meningkatkan rasa antusiasme peserta didik pada saat proses pembelajaran.

¹⁶ Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 2.

¹⁷ Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282-294.

C. Media KESBA (Koper Eksplorasi Suku Bangsa)

1. Pengertian KESBA (Koper Eksplorasi Suku Bangsa)

Media KESBA merupakan inovasi media pembelajaran yang dirancang khusus untuk memperkenalkan kekayaan suku bangsa yang ada di Indonesia kepada peserta didik sekolah dasar khususnya kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Media KESBA merupakan media pembelajaran berbasis permainan *board game* yang dikemas dalam bentuk koper, permainan *board game* merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran yang didalamnya mengandung unsur permainan dan dimainkan secara berkelompok.¹⁸ Media KESBA memuat komponen seperti papan permainan, kartu, dadu, dan elemen visual terkait eksplorasi suku bangsa Indonesia. Konsep ini menggabungkan aspek edukasi dengan hiburan, di mana peserta didik berinteraksi melalui aturan permainan untuk mempelajari budaya, sejarah, dan nilai-nilai sosial.¹⁹ Dengan menggunakan aspek edukasi dengan hiburan ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Media KESBA (Koper Eksplorasi Suku Bangsa)

Penggunaan media KESBA sebagai media pembelajaran memiliki sejumlah manfaat signifikan khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran kekayaan suku bangsa diantaranya, yaitu:

¹⁸ Putri, Wahyu Ananda. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Board Game The Labyrinth Of Trigonometry Pada Materi Trigonometri Kelas X SMA." *Satya Widya* XXXIV(2):88–100.

¹⁹ Klaudia, S. (2025). Peran Gamifikasi dalam Pembelajaran Akuntansi: Inovasi Edukasi atau Sekadar Hiburan?. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 10(1), 134-142.

- a. Melalui media KESBA peserta didik dapat belajar materi kekayaan suku bangsa secara interaktif, sehingga pengetahuan lebih mudah diingat dan diaplikasikan.
 - b. Melalui gambar visualisasi pada papan permainan dan kartu pertanyaan, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi kekayaan suku bangsa secara konkret.
 - c. Media KESBA menggunakan konsep permainan *board game*, permainan ini dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi antar temannya, dengan ini dapat membangun keterampilan sosial peserta didik seperti, kerja sama, komunikasi, dan empati.
 - d. Tampilan permainan yang menarik dapat membangkitkan rasa penasaran dan semangat peserta didik untuk belajar
 - e. Melalui media KESBA dapat melatih kemampuan berfikir kritis dan logis peserta didik.
3. Kelebihan dan kekurangan Media KESBA (Koper Eksplorasi Suku Bangsa)
- a. Kelebihan Media KESBA
 - 1) Memiliki daya tahan yang tinggi karena terbuat dari bahan dasar kayu.
 - 2) Gambarnya bersifat nyata
 - 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran
 - 4) Media ini melibatkan indra penglihatan, indra peraba, dan indra pendengaran, sehingga media ini dapat mendukung gaya belajar peserta didik yang beragam.
 - b. Kekurangan Media KESBA
 - 1) Memerlukan waktu yang lama

- 2) Aturan permainan yang terlalu detail mungkin dapat membingungkan peserta didik
 - 3) Cakupan konten yang terbatas
4. Langkah-Langkah Penggunaan Media KESBA (Koper Eksplorasi Suku Bangsa)

Dalam penerapan media KESBA untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III, proses penggunaannya dirancang agar sederhana dan terstruktur, sehingga guru bisa memaksimalkan interaktivitas *board game* tanpa membingungkan peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan media KESBA:

- a. Guru menjelaskan materi keragaman suku bangsa pada peserta didik
- b. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
- c. Guru menjelaskan aturan dan cara bermain media KESBA
- d. Kelompok pertama melempar dadu dan menjalankan pion mereka
- e. Jika pion berhenti di kotak yang meminta untuk mengambil kartu (tantangan, budaya, dan aksi), kelompok tersebut mengambil satu kartu dari tumpukan yang sesuai.
- f. Pemain mendapatkan poin jika berhasil menjawab kartu tantangan atau kartu kekayaan.
- g. Permainan berakhir ketika semua pemain mencapai finish atau waktu yang ditentukan guru telah habis.
- h. Pemain dengan poin akhir tertinggi dinyatakan sebagai pemenang.
- i. Setelah permainan selesai, peserta didik melakukan kegiatan papan tempel kekayaan budaya yang terdapat di dalam koper KESBA.

- j. Peserta didik menempelkan kartu gambar kekayaan budaya pada papan tempel sesuai kategori budaya yang dipelajari.
- k. Guru bersama peserta didik melakukan pembahasan dan penguatan materi berdasarkan hasil permainan dan papan tempel.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata '*motif*' yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁰ Motivasi adalah kunci dalam proses belajar, dan peserta didik yang bermotivasi tinggi akan memanfaatkan kemampuan mereka untuk belajar dengan efektif maka akan mempunyai energi yang melimpah untuk melakukan kegiatan pendidikan. Hal ini dapat menanamkan semangat, dan emosi positif dalam proses pembelajaran.²¹ Menurut Sadirman motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat tercapai tujuan yang dikehendaki.²² Menurut Uno motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk

²⁰Beatus Mendelson Laka, Dll, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar" Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1. No. 2. Juli 2020.

²¹Afiffah, A. D., Lestari, R. T., Mujib, A., & Anjarsari, R. (2023). *Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sma N 1 Raman Utara. PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(4), 210-218.

²² A.M, Sardiman, (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok : Rajawali Pers.

melakukan adanya perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²³

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri peserta didik sendiri tetapi didalamnya guru juga harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar peserta didik. Adanya motivasi akan memberikan semangat sehingga peserta didik akan mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar dapat muncul apabila peserta didik memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik harus ada pada diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.²⁴

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari luar maupun dalam yang mampu menimbulkan semangat, dan emosi positif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan secara optimal.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendorong dan menumbuhkan

²³Hamzah B. Uno, (2017) *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara

²⁴ Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.

motivasi belajar peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang telah optimal. Ada dua fungsi motivasi belajar menurut Wina Wijaya, sebagai berikut:

a. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas

Perilaku seseorang yang muncul disebabkan karena adanya dorongan dari dalam disebut motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada tepat waktunya dan ingin mendapatkan nilai yang baik itu dikarenakan motivasi belajar peserta didik yang tinggi.

b. Sebagai Pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh setiap individu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu fungsi dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang. Adanya motivasi peserta didik yang baik dan tinggi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.²⁵

Fungsi lain motivasi dalam belajar ada tiga yaitu, sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai pemicu tindakan, di mana peserta didik memiliki keyakinan dan tekad untuk mengeksplorasi pengetahuan. Motivasi ini mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam proses pembelajaran.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 57.

Motivasi bertindak sebagai penggerak tindakan, yaitu dorongan psikologis yang menciptakan sikap pada individu dan menghasilkan gerakan yang melibatkan pikiran dan tubuh, yang cenderung patuh pada keinginan untuk belajar.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Motivasi berperan sebagai pembimbing tindakan, sehingga peserta didik yang termotivasi dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Seorang peserta didik yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu tidak akan terpaksa mempelajari mata pelajaran lainnya.²⁶

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang kuat mendorong aktivitas, menggerakkan tindakan, dan mengarahkan perilaku peserta didik menuju pencapaian belajar yang efektif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik adalah salah satu indikator kualitas pembelajaran.²⁷ Menurut Kompri motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu:

²⁶ Nurhayati, S., Haluti, F., Nurteti, L., Pilendia, D., Haryono, P., Hiremawati, A. D., ... & Sulaiman, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

²⁷Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.

a. Cita-cita dan aspirasi peserta didik

Cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik akan memperkuat motivasi belajarnya baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

b. Kemampuan Peserta didik

Keinginan seseorang harus dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya, dengan kemampuan yang dimilikinya peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi.

c. Kondisi Peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Dalam keadaan sehat semangat peserta didik tinggi dalam belajar, lain halnya jika dalam kondisi sakit akan membuat peserta didik terganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi Lingkungan Peserta didik

Kondisi lingkungan peserta didik dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan dalam bermasyarakat.²⁸

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Untuk meningkatkan motivasi belajar, perlu diupayakan untuk meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

²⁸ Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Rosda Karya.

4. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah konsep penting dalam psikologi pendidikan. Konsep ini memengaruhi seberapa kuat dan tahan lama peserta didik terlibat dalam proses belajar. Untuk mengukur motivasi belajar dengan baik, kita perlu menetapkan indikator yang jelas dan dapat diukur. Indikator ini membantu menilai partisipasi peserta didik dan merancang cara mengajar yang lebih baik.

Menurut uno indikator belajar ada 6 yaitu, sebagai berikut:

- a. Adanya Hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
- c. Adanya harapan dan cita-cita
- d. Penghargaan dan penghormatan atas diri
- e. Adanya lingkungan yang baik
- f. Adanya kegiatan yang menarik²⁹

Selain itu, menurut Elok Sudibyo motivasi belajar peserta didik, mengidentifikasi indikator-indikator yang menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi tinggi pada topik tertentu menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- 1) Selalu berusaha duduk di depan kelas, yang menandakan keinginan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Sering belajar dan mengerjakan soal-soal yang belum diajarkan (untuk pertemuan berikutnya), yang mencerminkan inisiatif mandiri dan antisipasi terhadap materi baru.

²⁹ Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

- 3) Menikmati penyelesaian tugas yang diberikan oleh pendidik, bahkan ketika jumlah tugas yang diberikan cukup banyak dalam setiap sesi pembelajaran.
- 4) Selalu dalam keadaan siap ketika diminta untuk melaksanakan suatu aktivitas.
- 5) Konsisten berupaya menjawab pertanyaan yang diajukan.
- 6) Terus berusaha untuk mencapai pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.
- 7) Memiliki dorongan internal untuk belajar secara mandiri.
- 8) Menyenangi interaksi verbal dengan instruktur.
- 9) Mengalami perasaan positif ketika sesi pembelajaran dimulai.
- 10) Sukarela menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan materi pelajaran
- 11) Antusias mendengarkan dan memperhatikan pelajaran, yang terlihat dari respons nonverbal seperti fokus mata dan partisipasi aktif dalam diskusi.³⁰

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah elemen krusial yang mendorong keterlibatan peserta didik yang kuat dan tahan lama, dengan indikator memberikan kerangka kerja yang komprehensif dari aspek dasar hingga perilaku spesifik. Penggunaan indikator ini dapat membantu guru mengukur, mendorong, dan meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

³⁰ Sudibyo, Elok, Budi Jatmiko, and Wahono Widodo. "Pengembangan instrumen motivasi belajar fisika: angket." *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)* 1.1 (2016): 13-21.

E. Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD/MI

Pembelajaran pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum pendidikan nasional, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dasar negara sejak anak usia dini. Muatan materi pendidikan pancasila berdasarkan perspektif kurikulum merdeka memiliki kemiripan dengan kurikulum 2013 terkait konten materi pembelajaran. Pada kurikulum merdeka mengklasifikasikan muatan materi berdasarkan elemen pada capaian pembelajaran (CP). Pada kurikulum merdeka dikenal adanya CP sebagai target dari elemen pembelajran yang terdiri dari elemen pembelajaran yang terdiri dari 4 elemen meliputi: Pancasila, UUD Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.³¹ Menurut Suryana, pembelajaran pendidikan Pancasila merupakan proses aktif dimana peserta didik diajak untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa melalui kegiatan belajar yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hafalan sila-sila Pancasila saja, melainkan juga pengembangan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.³²

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk karakter peserta didik melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berlandaskan

³¹ Awaliyah, S., & Suhartono, E. (2023). *Literasi Pancasila: Inovasi praktis pembelajaran PPKn*. Penerbit P4I. 7.

³² Suryana, E. (2018). *Pengertian dan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.

Pancasila.³³ Definisi tersebut menekankan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya sekedar mata pelajaran terpisah, melainkan fondasi yang meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar SD/MI merupakan unsur penting dalam kurikulum nasional yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar negara sejak usia dini melalui proses aktif kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diartikan mata pelajaran yang secara bertahap membangun kesadaran ideologis peserta didik, dengan memadukan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk menciptakan generasi yang memiliki sikap berlandaskan Pancasila.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD/MI

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD/MI difokuskan pada pembentukan fondasi karakter bangsa yang kuat. Berdasarkan kurikulum 2013 yang direvisi pada 2026, tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu mengadopsi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup, sehingga terbentuk sikap nasionalisme, toleransi dan bertanggung jawab sosial.³⁴ Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila disekolah menurut , sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan dalam berfikir kritis, menilai dan menganalisis informasi secara mendalam

³³ Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar.

³⁴ Kemdikbud. (2016). Kurikulum 2013: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- 2) Memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rasa cinta pada tanah air
- 3) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik
- 4) Memiliki pola pikir yang berorientasi pada penyelesaian dan pemecahan isu-isu yang terjadi di negara
- 5) Memiliki karya yang inovatif untuk meningkatkan martabat bangsa Indonesia di depan para negara-negara lain
- 6) Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Secara spesifik, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI mencakup pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengenali perbedaan budaya dan suku bangsa di Indonesia serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tujuan jangka panjang pembelajaran pendidikan pancasila adalah menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana diuraikan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Fungsinya tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga memperkuat identitas nasional peserta didik agar mereka mampu menghadapi dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan akar budaya.³⁶

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Pancasila di tingkat SD/MI tidak hanya membentuk karakter masing-masing individu saja, tetapi juga mempersiapkan peserta didik

³⁵ Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan:(PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Prenada Media.

³⁶ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

untuk menjadi warga negara yang tangguh dan memiliki integritas, sehingga dapat berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa di era global.

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD/MI

Fungsi pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dibagi menjadi dua aspek utama: fungsi pendidikan dan fungsi sosial. Fungsi pendidikan meliputi pembentukan pengetahuan dasar tentang sejarah dan makna Pancasila, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap isu-isu nasional.³⁷ Sementara itu, fungsi sosialnya berperan sebagai alat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme. Menurut Sari dalam studi kasus di SD swasta menunjukkan bahwa fungsi ini efektif dalam mengurangi konflik antar peserta didik berbasis perbedaan etnis, melalui kegiatan diskusi kelompok yang berbasis nilai Pancasila.³⁸

Sedangkan menurut Wijayanti pembelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pelopor utama dalam membentuk watak peserta didik di sekolah. Mata pelajaran ini sangat krusial untuk membangun generasi warga negara yang sadar akan dinamika global. Pendidikan Pancasila tidak hanya membahas mengenai hak dan tanggung jawab sebagai warga saja. Harapannya, Pendidikan Pancasila mampu menyiapkan peserta didik yang cerdas dan siap menghadapi era baru, dengan kemampuan untuk menanggapi serta memperhatikan berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam skala global. Meskipun demikian, Pendidikan

³⁷ Hidayat, A. (2019). Fungsi Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(2), 45-60.

³⁸ Sari, R. (2021). Studi Kasus Fungsi Sosial Pendidikan Pancasila di SD Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(2), 150-165.

pancasila tetap menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya bangsa yang kokoh, sekaligus mendorong semangat kecintaan terhadap negara.³⁹

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Pancasila tidak hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas nasional. Dengan ini, peserta didik dapat menjadi warga negara yang Tangguh, toleran dan siap berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa di tengah tantangan global.

2. Karakteristik Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 6-12 tahun, yang menekankan pada pendekatan aktif dan berbasis pengalaman. Karakteristik utamanya adalah integratif, di mana materi pada Pendidikan Pancasila dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila dengan seni budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.⁴⁰

Menurut Nugroho karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah kontekstual dan inklusif, di mana pendidik memanfaatkan lingkungan lokal peserta didik untuk mengajarkan nilai Pancasila⁴¹ Selain itu, pembelajaran ini bersifat fleksibel, dengan penilaian yang tidak hanya berbasis tes tulis, tetapi juga observasi perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari.⁴² Menurut

³⁹ Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172-184.

⁴⁰ Pratiwi, D. (2017). Karakteristik Pembelajaran Integratif Pancasila pada Anak Usia Dini. *Buletin Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 78-92.

⁴¹ Nugroho, B. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 112-128.

⁴² Kemdikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk SD/MI. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahman karakteristik pembelajaran ini menekankan aspek afektif, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membangun empati peserta didik terhadap isu sosial seperti kemiskinan dan diskriminasi. Dengan demikian, karakteristik ini memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI tidak hanya informatif, tetapi juga dapat perubahan besar membentuk karakter anak.⁴³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI memiliki karakteristik yang mendukung perkembangan holistik anak, dengan pendekatan yang integratif, kontekstual, dan afektif. Hal ini tidak hanya membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila saja, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki empati, toleran dan sikap menghadapi tantangan masyarakat, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan.

F. Materi Kekayaan Suku Bangsa

Materi kekayaan suku bangsa yang biasanya diajarkan untuk peserta didik kelas III. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku, budaya agama, dan kepercayaan. Namun, bangsa Indonesia memiliki persatuan dan kesatuan yang sangat kuat. Hal tersebut tercermin dari sifat watak bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua. semboyan tersebut menggambarkan kondisi bangsa Indonesia yang mempunyai budaya yang beragam

⁴³ Rahman, F. (2019). Aspek Afektif dalam Pendidikan Pancasila SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(4), 200-215.

tetapi harus tetap bersatu. Keragaman yang ada di Indonesia meliputi, suku bangsa, pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, bahasa daerah, lagu daerah.

1. Suku bangsa

Suku bangsa itu seperti keluarga besar yang tinggal di daerah tertentu dan punya cara hidup yang sama. Adapun suku bangsa yang ada di Indonesia sebagai berikut:

- a. Suku asmat :Papua
- b. Suku Minangkabau : Sumatra Utara
- c. Suku Jawa : Jawa Tengah, Jawa Timur. DI Yogyakarta
- d. Suku Dayak : Kalimantan
- e. Suku Bugis : Sulawesi Selatan, dll

2. Pakaian adat

Keberagaman di Indonesia salah satunya meliputi keberagaman pakaian adat. Pakaian adat menunjukkan ciri khas tertentu yang dimiliki daerah tersebut. Beberapa contoh pakaian adat di Indonesia antara lain

- a. Ulee Balang dari Aceh,
- b. Bundo Kandung dari Sumatra Barat,
- c. Kebaya dari Jawa, serta
- d. Baju Bodo dari Sulawesi Selatan.

3. Rumah adat

Rumah adat juga merupakan salah satu keberagaman yang ada di Indonesia. Rumah adat digunakan oleh penduduk setempat sebagai tempat tinggal. Beberapa contoh rumah adat di Indonesia yaitu

- a. Rumah Gadang dari Sumatra Barat

- b. Rumah Joglo dari Jawa Tengah
- c. Rumah Tongkonan dari Sulawesi Selatan
- d. Rumah Honai dari Papua.

4. Tarian daerah

Gerakan tari yang berasal dari daerah atau suku bangsa tertentu, sering kali menceritakan cerita tentang kehidupan, alam, atau perayaan. Contoh tarian daerah di Indonesia antara lain

- a. Tari Saman dari Aceh
- b. Tari Piring dari Sumatra Barat
- c. Tari Kecak dari Bali
- d. Tari Jaipong dari Jawa Barat.

5. Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional merupakan alat musik yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu daerah dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Alat musik tradisional biasanya digunakan untuk mengiringi tarian daerah, upacara adat, pertunjukan seni, maupun kegiatan masyarakat lainnya. Beberapa contoh alat musik tradisional di Indonesia antara lain:

- a. Angklung berasal dari Jawa Barat
- b. Sasando berasal dari Nusa Tenggara Timur
- c. Kolintang berasal dari Sulawesi Utara
- d. Tifa berasal dari Papua dan Maluku
- e. Gamelan berasal dari Jawa dan Bali yang terdiri atas berbagai alat musik seperti gong, kenong, dan saron.

5. Bahasa daerah

Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan di suatu daerah tertentu, setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang khas. Berikut beberapa bahasa yang ada di Indonesia.

- a. Bahasa Aceh dari Nanggroe Aceh Darussalam
- b. Bahasa Jawa dari Jawa Tengah
- c. Bahasa Batak dari Sumatra Utara
- d. Bahasa Minangkabau dari Sumatra Barat
- e. Bahasa Sunda dari Jawa Barat

6. Lagu daerah

Lagu daerah adalah lagu khas yang dimiliki suatu daerah. Perbedaan dari setiap lagu daerah terletak pada syair, nada, dan iramanya. Beberapa contoh lagu daerah di Indonesia antara lain

- a. Bungong Jeumpa dari Aceh
- b. Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan
- c. Yamko Rambe Yamko dari Papua
- d. Manuk Dadali dari Jawa Barat.⁴⁴

G. Karakteristik Peserta Didik Kelas III

Karakter peserta didik merupakan seluruh kondisi atau keadaan watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan (*environment*). Karakteristik bawaan merupakan

⁴⁴ Dewi, R. K., Sary, K. R. C., & Hanifah, H. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas III*. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

karakter keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang berkaitan dengan faktor biologis maupun faktor psikologis. Kepribadian, perilaku apa yang diperbuat, dipikirkan dan dirasakan oleh masing-masing individu atau peserta didik merupakan hasil perpaduan dari faktor biologis terbentuk sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan.⁴⁵

Masa sekolah dasar disebut juga sebagai masa kanak-kanak akhir yang berkisar usia 7-12 tahun. Karakteristik yang paling mudah diamati dari masa kanak-kanak akhir adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Karakteristik anak-anak yang lainnya diantaranya adalah senang bermain, aktif bergerak, senang bekerja kelompok, suka diperhatikan, suka meniru dan suka melakukan tindakan secara langsung.⁴⁶

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir tergolong pada masa operasi konkret (*Concret Operational Thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkret. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya yaitu pada usia 7-12 tahun.⁴⁷

Menurut Piaget perkembangan kognitif memiliki empat tahap yaitu sebagai berikut :

⁴⁵ Qur'ani, B. (2025). Perkembangan peserta didik. *Penerbit Tahta Media*.

⁴⁶ Setiaji, C. A. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan anak berkebutuhan khusus, hal, 95.

⁴⁷ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget", *Intelektualita 3* , No. 1 (2015) : 27- 38.

1. Tahap Sensorimotor (0 - 1,5 tahun)

Pada tahap ini bayi memahai dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (penglihatan dan pendengaran) dengan tindakan motorik (menyentuh dan meraih). Pada tahap perkembangan ini, seorang anak kecil menyadari bahwa peristiwa dan objek terjadi secara alami melalui tindakan mereka sendiri.

2. Tahap Pra-Operasional (1,5 - 6 tahun)

Pada tahap ini anak menunjukkan pemahaman kognitif diluar bidangnya. Proses berpikir tidak memiliki struktur yang teratur. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol. Pada usia ini, proses berpikir mereka bergantung pada simbol, pemikiran anak tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

3. Tahap Operasional Konkrit (6 - 12 tahun)

Pada tahap ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis atau manipulasi tetapi hanya dengan objek saat ini. Anak pada tahap operasional konkret ini masih berjuang keras untuk memecahkan masalah logis ketika tidak ada item didepan mereka.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dapat menggunakan pembelajaran konkret mereka untuk menciptakan ide-ide yang lebih maju. Pada tahap ini anak sedang berkembang karena dapat berpikir secara abstrak dan tidak lagi harus menggunakan hal atau peristiwa nyata untuk membimbing pikirannya.⁴⁸

⁴⁸ Farista Fitria Nurul Arfiani, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman", Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, No 2 (Maret 2021) : 43

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa rentang anak usia pada tingkat kelas III adalah 8-9 tahun. Pada usia 8-9 tahun ini anak-anak berada pada tahap operasional konkret, dengan kemampuan berpikir logis pada hal nyata, suka aktivitas langsung, dan berkembang pesat dalam perhatian serta kerja kelompok. Pembelajaran yang efektif pada usia ini menekankan penggunaan alat konkret, aktivitas fisik, dan kerja kelompok untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif dan sosial.